
ANALISIS KOMPARATIF PERFORMAN PRODUKSI
SAPI PESISIR YANG DIPELIHARA PADA BPTU PADANG MENGATAS
DENGAN DI KECAMATAN LENGAYANG

Yetti Zahara¹, Syafrizal² dan Irwandi Sulin²

1 Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Sumatera Barat

2 Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa Padang email:

yettidismak@gmail.com, syafrizalb@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang Analisis komparatif performan produksi sapi pesisir yang dipelihara pada BPTU Padang Mengatas dengan di Kecamatan Lengayang bertujuan untuk mengetahui perbandingan performan produksi sapi pesisir yang dipelihara pada BPTU Padang Mengatas dengan di Kecamatan Lengayang Kab. Pesisir Selatan. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata - rata panjang badan sapi pesisir jantan di kecamatan Lengayang umur 12-24 bulan 87,7 cm ; betina 12-24 bulan 88,3 cm; betina umur 36-48 bulan 86,6 cm; Rata - rata panjang badan sapi pesisir jantan di Padang Mengatas umur 12-24 bulan 100,2 cm ; betina 12-24 bulan 100,9 cm; betina umur 36-48 bulan 103,4 cm; Rata - rata Lingkar dada sapi pesisir jantan di kecamatan Lengayang umur 12-24 bulan 102,2 cm ; betina 12-24 bulan 108,6 cm; betina umur 36-48 bulan 116,8 cm; Rata - rata Lingkar dada sapi pesisir jantan di padang mengatas umur 12-24 bulan 133,1 cm ; betina 12-24 bulan 120,7 cm; betina umur 36-48 bulan 143,9 cm; Rata - rata tinggi pundak sapi pesisir jantan di kecamatan Lengayang umur 12-24 bulan 89 cm ; betina 12-24 bulan ,91cm; betina umur 36-48 bulan 96,9 cm; Rata - rata tinggi pundak sapi pesisir jantan di padang mengatas umur 12-24 bulan 100,1 cm ; betina 12-24 bulan 100,7cm; betina umur 36-48 bulan109,8 cm; Kesimpulan : Performan produksi sapi Pesisir yang dipelihara dengan pola intensif (padang pengembalaan) di BPTU Padang Mengatas lebih baik dibanding dengan sistem umbar (tradisional) di kecamatan Lengayang.

Kata kunci : Sapi Pesisir, performan Produksi, Analissi Komperatif

PENDAHULUAN

Sapi Pesisir merupakan salah satu jenis sapi lokal Indonesia yang berpotensi sebagai penghasil daging. Walaupun ukuran badannya lebih kecil dibanding sapi lokal lainnya, sapi Pesisir memiliki keunggulan yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap pakan berkualitas rendah, sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit. Sapi Pesisir berkontribusi besar terhadap pemenuhan kebutuhan daging bagi masyarakat Sumatera Barat. Pada tahun 2013 populasi sapi potong, sapi perah dan kerbau tercatat 82.356 ekor, menurun dibanding populasi tahun 2011 yang mencapai 83.478 ekor. (Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan, 2013).

Penurunan populasi diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif tradisional, tingginya tingkat pemotongan ternak produktif, terbatasnya pakan, makin menyempitnya padang penggembalaan, serta terjadinya penurunan mutu genetik. Untuk meningkatkan populasi, produktifitas dan reproduksi sapi Pesisir perlu dilakukan perbaikan genetik ternak melalui seleksi,

perbaikan mutu pakan, penyuluhan kepada peternak agar tidak memotong ternak produktif, dan perbaikan manajemen pemeliharaan.

Selain keterbatasan lahan sumber pakan, pengembangan sapi Pesisir juga dihadapkan pada penurunan mutu genetik. Bobot badan dan ukuran tubuh sapi yang ada sekarang jauh lebih kecil dibanding tahun-tahun yang lampau. Sulin (2008) melaporkan selama 22 tahun (1982– 2004) bobot badan dan ukuran tubuh sapi Pesisir menurun 35%. Knap (1934) dalam Adrial (2010), menyatakan perdagangan ternak secara berlebihan dan kurangnya sumber daya alam menyebabkan produktivitas ternak menurun. Selanjutnya Hidajati dalam Syamsu dkk. (2003), menyatakan pengeluaran ternak berkualitas baik dengan menyisakan ternak berkualitas buruk untuk pembibitan akan menurunkan mutu genetik.

Pada saat ini dilakukan intensif pemeliharaan sapi Pesisir di Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Padang Mengatas, secara nyata mampu produksi sapi Pesisir dan dapat menggambarkan hasil yang lebih baik. Untuk itulah penulis ingin

membuat analisis komparatif performans produksi sapi Pesisir pola intensif (padang pengembalaan) di BPTU Padang Mengatas dengan sistem umbar (tradisional) di Kecamatan Lengayang.

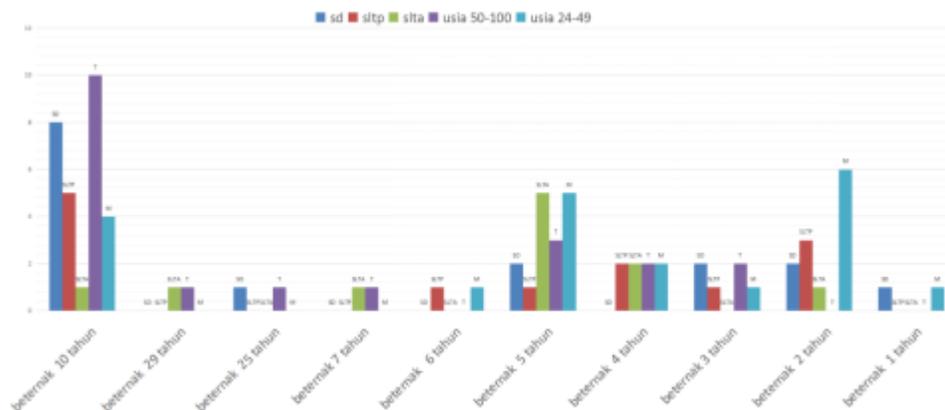
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di BPTU Padang Mengatas Kabupaten Limapuluh Kota dan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, penelitian survei, data dianalisis secara deskriptif. Sampel dalam penelitian ini

peternakan masyarakat lebih rendah dibandingkan dengan peternakan sapi di BPTU Padang Mengatas. Sedangkan dari hasil survey berupa kuisioner yang di sebar dilapangan di dapat perbedaan yang sangat mencolok sekali seperti tabel berikut ini:

Tingkat pendidikan serta pengalaman beternak tercermin pada gambar grafik berikut.

Grafik pada gambar 18 menerangkan bahwa lamanya beternak dengan tidak diiringi dengan



Gambar 18. Grafik tingkat pendidikan, lama beternak dan umur peternak

adalah peternak yang memelihara sapi pesisir. Sampel penelitian terdiri dari 50 ekor di Kecamatan Lengayang dan 56 ekor di BPTU Padang mengatas, data dianalisa secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

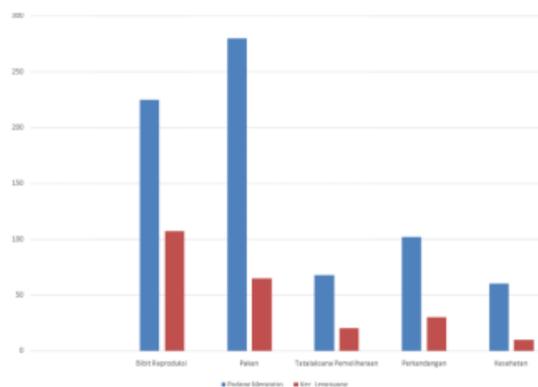
Hasil penelitian menunjukkan ukuran tubuh Sapi Pesisir pada

pendidikan yang memadai tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Sarwono (2001) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang baik akan cenderung mudah untuk menerima informasi baru dalam teknik beternak yang baik, selain memberikan tanggapan positif pada setiap

kemajuan usaha beternak juga lebih matang untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Soehadji (1992) menyatakan bahwa umumnya peternakan rakyat di Indonesia masih berskala kecil dengan usaha sambilan dan masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana sehingga produktivitasnya sangat rendah. Lunadi (1993), menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang makin sukar untuk mengingat apa yang diajarkan, juga merasa sulit berkonsentrasi untuk mengikuti pelajaran. Hulfa (2004) menyatakan bahwa ada beberapa

lebih tinggi adalah relatif lebih cepat paham melaksanakan adopsi inovasi, begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang ada. Mardikanto (1993) menerangkan pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam



Gambar 19. Grafik faktor Penentu Ternak Sapi Potong berdasarkan Dirjen Peternakan 1992

faktor yang mempengaruhi berlangsungnya transformasi teknologi, diantaranya adalah faktor sosial dan faktor ekonomi peternak

Soekartawi (1988) menyatakan bahwa mereka yang berpendidikan

semesta. Mardikanto (1993) menyebutkan, kapasitas dan kecepatan adopsi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terutama untuk jenis teknologi yang membutuhkan pemahaman lebih tinggi.

Dari grafik yang ada pada gambar 19 dapat diuraikan sebagai berikut

A. Bibit / Reproduksi

Kabupaten Pesisir Selatan usaha peternakan sapi ini dilakukan oleh masyarakat dengan pola tradisional, dengan menggunakan bibit lokal, dengan jumlah dan mutu relatif terbatas, ternak digembalakan di Padang gembala umum, di pinggir jalan dan sawah, pinggir sungai ataupun tegalan, pekerjaan pemeliharaan ternak dilakukan oleh keluarga, pembiayaan yang ada hanya untuk membeli bibit,

Faktor lain yang diduga terjadinya penurunan mutu genetik sapi Pesisir yang terlihat dengan penurunan ukuran-ukuran tubuh, penurunan ini akibat pengurusan genetik dimana sapi-sapi yang memiliki penampilan di atas rata-rata dijual (dikeluarkan dari populasi) sehingga ternak yang ada dalam populasi merupakan ternak yang penampilannya di bawa rata-rata.

Sedangkan di BPTU Padang Mengatas usaha peternakan dilakukan secara Modern, dengan menggunakan bibit lokal yang telah diseeksi sesuai SNI terlebih dahulu.

B. Pakan

Pakan yang diberikan oleh masyarakat di Kab. Pesisir selatan merupakan pakan yang tersedia disekitarnya, mereka tidak memberikan pakan tambahan dan tidak juga menanam rumput unggul. Sedangkan di BPTU Padang Mengatas pakan yang diberikan berupa rumput unggul yang sudah tersedia di lahan penggembalaan seperti rumput *Brachiaria decumbens* dan *Star grass* serta ada rumput karpet *axonopus compressus*. Selain pakan hijauan, sapi Pesisir yang ada di balai ini juga diberikan konsentrat. Pakan tambahan ini diberikan ke ternak, baik yang ada dikandang serta di padang penggembalaan.

C. Tatalaksana Pemeliharaan

Dalam tatalaksana pemeliharaan pada kelompok masyarakat itu tidak berjalan, karena mereka tidak begitu peduli dengan ternak mereka. Yang penting ternak mereka sehat dan dapat melahirkan tiap tahun. Dalam aitem tatalaksana pemeliharaan salah satunya diantaranya adalah membersihkan kandang, pemanfaatan kotorandan pencatatan kelahiran. Itu semua tidak ada dilaksanakan. Sedangkan di BPTU padang mengatas

semua aitem yang ada dalam tatalaksana pemeliharaan itu dilaksanakan terutan pencatatan kelahiran dan kematian.

D. Perkandangan

Perkandangan yang ada di masyarakat peternak pada umumnya bersifat sederhana, dimana ternak bisa berteduh dari hujan dan panas. Konstruksi kandang juga terbuat dari kayu-kayu bekas dan atap pun dari atap bekas. Letak kandang mereka tempatkan disamping rumah ataw di belakang rumah dengan maksud agar dapat memataui ternak mereka dari pencurian. perlatan kandang pun sederhana bahkan tidak ada. Tempat kotoran ternak mereka mereka tempatkan disekitar kandang. Kalau di BPTU Padang Mengatas semua persyaratan untuk membuat kandang serta perlengkapannya sesuai dengan petunjuk dan arahan dari buku petunjuk teknis.

E. Kesehatan

Kesehatan ternak kalau pada masyarakat yang memelihara ternak sapi pada umumnya tidak terlalu diperhatikan, kecuali ternak itum sudah sakit parah baru diberitahukan pada mantri kesehatan hewan ataw okter hewan setempat. Pada BPTU

Padang Mengatas kesehatan ternak sangat dijaga sekali, mereka telah membuat jadwah pemberian vaksin, vitamin dan obat cacing untuk ternaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Performan produksi sapi Pesisir yang dipelihara dengan pola intensif (padang pengembalaan) di BPTU Padang Mengatas lebih baik dibanding dengan sistem umbar (tradisional) di kecamatan Lengayang.

B. Saran

1. Perlunya motifasi serta penumbuhan mised peternak dalam pemeliharaan sapi pesisir pada peternak untuk tidak berpikir bahwa sapi Pesisir tidak bisa menjadi besar seperti sapi Bali.
2. Perlunya penyuluhan kepada peternak bahwa sapi pesisir dapat diperbaiki mutu genetiknya.
3. Perlunya peran pemerintah agar menjaga pejantan yang baik dapat dipertahan kan untuk menjaga mutu genetik selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adrial. 2010. Potensi sapi Pesisir dan upaya pengembangannya di Sumatera Barat. *Jurnal Litbang Pertanian* 29 [2]: 66-72.

Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan
[st2013.bps.go.id/st2013esya/booklet/st1302.pdf/](http://st2013.bps.go.id/st2013esya/booklet/st1302.pdf)
diakses pada tanggal 8-2-2018

Hulfa. 2004. Adopsi teknologi produksi sapi potong sistem kandang kelompok di Kabupaten Aceh Tengah. Tesis Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Soehadji, 1992. Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Industri Peternakan dan Penanganan Limbah Peternakan.

Sarwono, S.W. 2001. Psikologi Sosial. Balai Pustaka, Jakarta.

Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta



The image
does not
have a
relationship
to the
file name
not found in
the file.

